

# Hubungan antara Bahasa dan Kebudayaan menurut Cara Pandang Strukturalisme Claude Levi Strauss

Darsita\*

**BAHASA** dan kebudayaan merupakan dua unsur yang saling bertaut yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Manusia di dalam kehidupannya sehari-hari menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Para ahli linguistik dan juga para ahli antropologi mengutarakan bahwa antara bahasa dan kebudayaan merupakan dua sistem yang melekat pada manusia. Hubungan itu dapat berupa hubungan timbal balik, saling mempengaruhi dan hubungan satu arah.

Para ahli linguistik maupun ahli antropologi telah banyak menyampaikan kedua hubungan itu. Antara lain Sapir dan Whorf yang sangat terkenal dengan hipotesanya yaitu relativitas bahasa. Edward Sapir sebagaimana dikutip oleh Chaer<sup>1</sup> hidup pada tahun (1884-1939) adalah seorang yang berkebangsaan Amerika Serikat beserta muridnya yang bernama Benjamin Lee Whorf (1897-1941) keduanya bukanlah seorang profesional dalam kajian linguistik, tetapi kemudian banyak menaruh minat dan perhatian serta giat mempelajari linguistik dan kemudian mereka memberikan pendapat-pendapatnya yang memperkaya pikiran-pikiran linguistik.

---

\*Penulis adalah staf pengajar Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Hipotesa yang dikemukakan Sapir-Whorf mengatakan bahwa bahasa bukan hanya menentukan corak budaya tetapi juga menentukan cara dan jalan pikiran manusia oleh karena itu, bahasa mempengaruhi pula tindak lakunya. Dengan kata lain, suatu bangsa yang berbeda bahasanya dari bangsa lain, akan mempunyai corak budaya dan jalan pikiran yang berbeda pula. Jadi perbedaan-perbedaan budaya dan jalan pikiran manusia itu bersumber dari perbedaan bahasa atau tanpa adanya bahasa manusia itu tidak mempunyai pikiran sama sekali.

Berlainan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Levi Strauss. Ia adalah salah seorang ahli antropologi yang menggunakan model-model linguistik untuk dapat memahami berbagai macam gejala sosial budaya. Ia mengatakan bahwa para ahli bahasa dan para ahli antropologi yang memandang apakah bahasa mempengaruhi kebudayaan ataukah kebudayaan yang mempengaruhi bahasa merupakan perspektif yang kurang tepat. Menurut Levi Strauss bahasa dan kebudayaan memiliki hubungan. Ia membedakan kebudayaan dalam 3 macam yaitu:

1. Bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat dianggap sebagai refleksi dari keseluruhan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.
2. Bahasa adalah bagian dari kebudayaan, atau bahasa merupakan salah satu unsur dari kebudayaan.
3. Bahasa merupakan kondisi bagi

kebudayaan, yang dipilah menjadi dua hal yaitu:

- a. Bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan dalam arti diakronis, artinya bahasa mendahului kebudayaan karena melalui bahasalah manusia menjadi makhluk sosial yang berbudaya. Melalui bahasa pulalah manusia memperoleh kebudayaan.
- b. Bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan karena material yang digunakan untuk membangun bahasa pada dasarnya adalah material yang sama tipe atau jenisnya dengan material yang membentuk kebudayaan itu sendiri. Material yang dimaksud adalah relasi-relasi logis, oposisi, korelasi dan lain sebagainya. Dari sudut pandang ini bahasa dapat dikatakan sebagai peletak fondasi bagi terbentuknya berbagai macam struktur yang lebih kompleks atau lebih rumit yang sesuai dengan *correspond* atau sejajar dengan aspek-aspek atau unsur-unsur kebudayaan yang lain.

Dari ketiga hubungan yang diutarakannya itu ia memilih cara yang terakhir sebagai pandangan yang lebih tepat. Perspektif yang paling tepat untuk memandang bahasa dan kebudayaan adalah memandang bahwa bahasa dan kebudayaan sebagai hasil dari aneka aktivitas yang pada dasarnya mirip atau sama. Aktivitas ini berasal dari apa yang katanya sebagai

tamu tak diundang (*uninvited guest*) yakni nalar manusia (*human mind*). Hubungan bahasa dan kebudayaan tidak lain karena keduanya merupakan hasil dari aktivitas nalar manusia.

Selanjutnya, dikemukakan bahwa dalam memahami hubungan antara bahasa dan kebudayaan adalah kesejajaran-kesejajaran atau hubungan yang mungkin dapat ditemukan di antara keduanya berkenaan dengan hal-hal tertentu, sehingga seorang linguist dapat saja bekerja sama dengan antropolog untuk membandingkan ekspresi dan konsep mengenai waktu pada tataran bahasa dan pada tataran sistem kekerabatan atau relasi antar individu. Di sini yang dicari korelasinya antara cara suatu masyarakat mengekspresikan pandangan mereka tentang waktu pada tataran kebahasaan dan kebudayaan. Dalam hal ini baik linguist maupun antropolog berupaya menyusun *a structure with constituent uni*.

Strauss berpendapat bahwa korelasi antara bahasa dan kebudayaan dapat dilihat melalui struktur bahasa sebagai suatu model linguistik. Model linguistik yang dimaksud untuk memahami gaya kebudayaan ada 2 yaitu model homeomorf dan model paramorf. Model homeomorf ialah model yang memusatkan perhatian bahwa subjek merupakan sumber, sedangkan paramorf subjek dan sumber tidak sama. Model yang digunakan oleh Strauss dalam analisis strukturalnya adalah model paramorf, ia memandang fenome-

na sosial budaya seperti pakaian, menu makanan, mitos, dan ritual adalah seperti gejala kebahasaan sebagaimana kalimat atau teks.

Teks menurut strukturalisme Strauss adalah gejala budaya yang dapat berujud kalimat atau ujaran kalimat, karena adanya beberapa syarat yang terpenuhi yakni: kalimat mempunyai makna tertentu (*meaning while*) tertentu yang menunjukkan adanya pemikiran-pemikiran tertentu yang dapat mewujudkan adanya pemikiran seseorang. Kalimat menghasilkan makna lewat semacam mekanisme artikulasi.

### Strukturalisme Strauss

Strauss mendapat pengaruh dari pemikiran-pemikiran para linguist seperti Ferdinand de Saussure, Roman Jakobson, dan Nikolai Trubetzkoy. Roman Jakobson merupakan salah seorang ahli strukturalis yang dikenalnya secara langsung, kemudian ia banyak mendapat pengetahuan mengenai struktur kebahasaan dan analisisnya secara struktural. Jadi ide strukturalis yang diperolehnya sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure. Ada lima hal pandangan Saussure yang menjadi dasar strukturalis Strauss yakni:

- 1). *Signifier* (penanda) dan *signified* (petanda)

Hubungan antara penanda dan petanda menurut Strauss sebagaimana yang dikemukakan oleh Saussure seperti yang dikutip oleh Culler<sup>2</sup> adalah 1). Tidak adalah relasi alami antara

penanda dan petanda; 2) penanda dan petanda adalah pembagian secara semena-mena atau arbitrer dari sebuah rangkaian konseptual dan bunyi; 3) penanda dan petanda ditentukan dalam kerangka relasi penanda dan petanda yang lain 4) unit kebahasaan bukanlah suara yang kita hasilkan, tetapi unit-unit abstrak yang sepenuhnya bersifat relasional.

2) Bentuk (*form*) dan isi (*content*)

Suatu kata akan memiliki bentuk khasnya karena adanya differensiasi sistematis yang ada dalam setiap kata dengan kata-kata yang lain. Contoh kata padi dalam bahasa Indonesia tidak persis sama dengan *rice* dalam bahasa Inggris. Karena kata Indonesia tersebut terpisah dari kata atau dibedakan dengan kata *rice*. Artinya kata padi tidak masuk dalam differensiasi yang memberikan pada setiap kata bentuk dan identitasnya adalah sistematis sifatnya, karena differensiasi tersebut dikontrol oleh bahasa. Bahasa yang dimaksud adalah sekumpulan kata-kata yang dibedakan satu dengan yang lain secara sistematis, baik menurut ujaran dan konsepnya.

Bahasa juga mengandung differensiasi struktur, artinya suatu kata akan memiliki makna lain yang tergantung pada konteks di mana kata itu berada, pada hakekatnya bahasa adalah juga suatu sistem yang saling bergantung.

3) Bahasa *Langue* dan Tuturan (*Parole*)

Bahasa merupakan gejala sosial. Bahasa sebagaimana yang dikemukakan oleh Saussure memiliki dua aspek yaitu aspek *langue* dan aspek *parole*. Apakah *langue* yaitu aspek sosial dari bahasa? *Langue* ini yang memungkinkan terjadinya komunikasi simbolik antar manusia karena *langue* dimiliki bersama. Dalam *langue* terdapat sebuah sistem fakta sosial, aturan-aturan, dan norma-norma antar person.

Deskripsi tentang sebuah bahasa pada dasarnya adalah formulasi eksplisit dari aturan-aturan dan norma-norma yang bersifat implisit yang dimiliki oleh mereka yang dapat berkomunikasi dengan menggunakan sistem aturan tersebut. Mereka yang menggunakan bahasa ini tidak harus sadar atau tahu mengenai sistem aturan tersebut. Bahkan ketika mereka tahu tentang sistem aturan ini hal itu tetap tidak membuat mereka sadar akan sistem ketika menggunakannya dalam berkomunikasi. Walaupun bahasa berada pada aturan yang tidak disadari, dia tetap memiliki korelasi empiris. Ini tercermin antara lain pada kemampuan si pemakai bahasa untuk memahami ucapan-ucapan, untuk mengenali kalimat-kalimat yang baik ataupun yang menyimpang, serta mengetahui hubungan-hubungan maknawi (semantis) antara kalimat demikian se-

bagaimana yang diutarakan oleh Culler<sup>3</sup> dan Ahimsa.<sup>4</sup>

*Parole* adalah wujud aktualisasi dari *langue* dalam bentuk lisan maupun tulisan. *Parole* atau aturan bersifat individu sehingga *parole* dapat mencerminkan atau menunjukkan kebebasan pribadi seseorang. Dengan *parole* dapat dibedakan antara satu individu dengan individu yang lain. Tuturan merupakan sisi empirik dan konkret. Menurut istilah Levi Strauss tuturan adalah yang tidak tampak (abstrak). Dia menambahkan tuturan adalah sisi statistical fenomena bahasa yang tidak pernah merupakan perwujudan keseluruhan dari bahasa yang merupakan sistem struktur tertentu.

#### 4) Sinkronis (*Synchronic*) dan Diakronis (*Diacronic*)

Differensiasi sinkronis dan diakronis ini muncul dalam hubungan yang diberikan oleh bahasa pada setiap kata-kata yang ada di dalamnya, yakni hubungan asosiatif atau sering disebut hubungan paradigmatis. Hubungan sintagmatik adalah hubungan yang dimiliki kata-kata yang dapat berada di depan atau di belakangnya di dalam sebuah kalimat. Misalnya urutan kata dalam bahasa Indonesia, belajar- saya- bahasa. Dari kata-kata tersebut dapat terbentuk kalimat "saya belajar bahasa". Hubungan sintagmatik ini juga ada pada hubungan antara dua kata, di mana kata yang pertama dapat muncul sebagai

subjek. Hubungan sintagmatik ini sangat penting bagi sebuah kata sebab jika suatu kata kehilangan beberapa relasi sintagmatiknya dia akan *lejoamgam odemtotas* formalnya. Dia akan berubah menjadi kata yang lain.

Berbeda dengan hubungan asosiatif atau paradigmatis. Hubungan ini memisah-misahkan berbagai perbedaan yang penting perannya bagi pendefinisian sebuah kata. Contoh saya belajar bahasa, subjek saya dapat diganti dengan kami, engkau, kamu, mereka. Dengan kata lain subjek dapat digantikan-ganti demikian pula kata kerja dan objeknya. Relasi ini amat penting karena kalau suatu kata kehilangan sebagian relasi-relasi tersebut maka kata itu akan kehilangan identitas formalnya yang lama. Seperti relasi saya belajar bahasa akan berbeda maknanya jika subjek saya diganti subjek kami belajar bahasa.

Selain Saussure, Roman Jakobson sangat mempengaruhi Strauss. Pengaruh Jakobson terhadap Strauss tampak pada bagaimana cara memahami atau menangkap tatanan (*order*) yang ada di balik fenomena budaya yang sangat beragam. Pandangan Jakobson tentang fonem telah membantu Strauss membuka wawasan baru untuk menganalisis dan memahami atau sistem kekerabatan dan perkawinan. Dengan memandang bahasa sebagai sistem bunyi maka satuan terkecil dari bahasa bukan lagi kata tetapi bunyi. Unsur bahasa yang paling dasar adalah bunyi

atau fonem. Selanjutnya fonem didefinisikan sebagai satuan bunyi terkecil yang dapat membedakan arti, yang tidak dapat bervariasi Tanpa mengubah kata di mana fonem tersebut berada. Dengan kata lain, fonem merupakan unsur bahasa yang terkecil yang membedakan makna. Dalam hal ini variasi fonemis merupakan suatu hal yang esensial. Misalnya kata *tari* dan *lari*. Perbedaan dua kata ini terletak pada fonem /t/ dan /l/.

Langkah-langkah analisis struktural atas fonem yang dilakukan oleh Jakobson adalah sebagai berikut : a) mencari *distinctive feature* (ciri pembeda) yang membedakan tanda-tanda kebahasaan satu dengan yang lain. Tanda-tanda ini harus berbeda seiring dengan ada tidaknya ciri pembeda dalam tanda-tanda tersebut; b) memberikan suatu ciri menurut *feature* tersebut pada masing-masing istilah, sehingga tanda-tanda ini cukup berbeda satu dengan yang lain c) merumuskan dalil sintagmatis mengenai istilah-istilah kebahasaan mana yang merupakan ciri pembeda dan mana yang dapat berkombinasi dengan tanda-tanda kebahasaan tertentu; d) menentukan perbedaan-perbedaan antar tanda yang penting secara paradigmatis yaitu perbedaan-perbedaan antar tanda yang penting.

Selanjutnya menurut Jakobson bahwa fungsi utama dari suara atau bunyi bahasa adalah memungkinkan manusia membedakan unit-unit yang bermakna dan ini dilakukan mengetahui ciri-ciri pembeda (*distinctive feature*) dari suatu suara

yang memisahkan dengan ciri-ciri suara yang lain. Dengan kata lain, sebuah fonem memperoleh maknanya dari posisinya dalam sebuah sistem fonem. Pendapat ini mirip dengan pandangan Saussure mengenai tanda. Bedanya tanda berada dalam teori Saussure adalah kata dan tanda dalam teori Jakobson adalah fonem.

Nikolai Troubetzkoy mempengaruhi Strauss dalam hal strategi kajian bahasa yang bermula dari konsepsi Troubetzkoy mengenai fonem. Ia mengutarakan bahwa fonem adalah suatu konsep linguistik bukan konsep psikologis. Artinya fonem merupakan sebuah konsep yang berasal dari ahli bahasa bukan konsep yang diambil dari pengetahuan para pemakai bahasa tertentu yang diteliti. Fonem tidak dikenal oleh pemakai bahasa kecuali ahli bahasa yang pernah belajar fonologi. Oleh karena itu menurut Troubetzkoy fonem keberadaannya tidak disadari oleh pemakai bahasa.

Pandangan-pandangan ini selanjutnya memiliki implikasi yang sangat luas terhadap strategi kajian fenomena kebahasaan dan pandangan ini sangat banyak mempengaruhi Strauss. Ia mengatakan bahwa analisis struktural dalam fonologi perlu 1) beralih dari tataran yang disadari ke tataran tak sadar. Pada tataran ini seorang ahli fonologi tidak memperlakukan istilah-istilah atau term fonem-fonem sebagai identitas yang berdiri sendiri tetapi harus memperhatikan relasi-relasi antar fonem dan menjadi dasar analisisnya; memperlihatkan

sistem-sistem forem dan menampilkan struktur dari sistem tersebut setelah itu harus berupaya merumuskan hukum-hukum tentang gejala kebahasaan dari suatu bahasa yang diteliti.

### Konsep-konsep Strukturalisme Strauss

Dalam kaitannya dengan struktur bahasa, Strauss mengutarakan tentang konsep struktur dan transformasi. Struktur ialah model yang dibuat oleh ahli antropologi untuk memahami atau menjelaskan gejala kebudayaan yang dianalisisnya, yang tidak ada kaitannya dengan fenomena empiris kebudayaan itu sendiri. Modal ini merupakan relasi-relasi yang berhubungan satu sama lain atau saling mempengaruhi. Dengan kata lain struktur adalah *relations of relations* (relasi dari relasi) atau *system of relations*.

Dalam analisis struktural Strauss ini dibedakan atas dua macam yaitu: Struktur luar (*surface structure*) adalah relasi-relasi antar unsur yang dapat kita buat atau bangun berdasarkan atas ciri-ciri empiris dari relasi-relasi tersebut, sedang struktur dalam (*deep structure*) adalah susunan yang tidak selalu tampak pada sisi empiris dari fenomena yang kita pelajari. Struktur yang berhasil ditemukan atau dibangun inilah yang lebih tepat disebut sebagai model untuk memahami berbagai fenomena budaya yang dipelajari.

Seperti halnya istilah struktur, istilah transformasi di sini juga berbeda pengertiannya dengan yang umum diberikan pada kata

ini, yaitu perubahan atau alih rupa atau malih artinya dalam suatu transformasi yang berlangsung adalah sebuah perubahan pada tataran permukaan sedang pada tataran yang lebih dalam lagi perubahan tersebut terjadi. Pada bidang simbolisme transformasi yang paling jelas dalam contoh bahasa adalah :

1. Saya akan berbelanja ikan dan sayur di pasar (Indonesia)
1. Torang mo pigi babili ikang deng sayur sorong di pasar (Malayu Ambon)
2. Torang mo pigi babeli ikang dengan sayur di pasar (Melayu Manado)
3. I will go to buy some fish and vegetables at the market (Bahasa Inggris)

Secara empiris kalimat-kalimat ini memperlihatkan adanya perbedaan dan pengertian, namun makna atau pesan yang dikandungnya tetap sama yaitu subjek akan menuju ke suatu tempat tertentu yang disebut pasar. Pada kalimat-kalimat ini terjadi pengertian di tingkat permukaan. Demikianlah transformasi dalam pengertian yang pertama selain itu istilah transformasi juga dapat dipakai untuk menunjuk pada pengertian-pengertian seperti contoh kalimat berikut :

1. Susi makan nasi (S-P-O)
2. Makanan susi nasi (P-S-O)
3. Susi nasi makan (S-O-P)

Pada kalimat di atas terjadi pergantian-pergantian, pergantian ini tidak hanya tingkat permukaan, perhatian juga terjadi pada susun-

an dari unsur-unsur permukaan kalimat. Unsur Susi misalnya, berada di depan pada kalimat pertama. Tetapi kemudian menduduki tempat ke dua pada kalimat berikut. Perubahan-perubahan tempat ini dengan sendirinya terjadi pada unsur-unsur yang lain, tetapi isi atau pesan kalimat dengan urutan yang berbeda dari elemen yang sama ini tetap sama yaitu subjek makanan nasi. Jadi struktur dalamnya tetap sama. Di sini terjadi transformasi struktural atau alih rupa pada tingkat struktur yaitu struktur permukaan.

Analisis struktural seperti di atas menurut Strauss dapat diterapkan pada setiap gejala budaya atau unsur-unsur yang lebih kecil. Dengan kata lain bahwa strukturalisme Strauss memiliki anggapan dasar antara lain sebagai berikut:

1. Adanya anggapan aktivitas sosial dan hasilnya, seperti dongeng, upacara-upacara, sistem kekerabatan, perkawinan, pola tempat tinggal, pakaian, ujaran yang di dalamnya memiliki kosa kata (leksikon) dan tata bahasa. Secara formal semuanya dapat dikatakan sebagai bahasa atau seperangkat simbol dan tanda yang menyampaikan pesan-pesan tertentu. Oleh karena itu, ada ketaatan (*order*) dan keterulangan (*regularities*) yang terdapat di berbagai fenomena tersebut.
2. Dalam diri manusia terdapat kemampuan dasar yang diwariskan secara genetis, sehingga kemampuan ini ada pada semua manusia yang normal, yaitu

kemampuan untuk menstruktur, menyusun suatu struktur atau menempatkan suatu struktur tertentu pada gejala-gejala yang dihadapinya. Gejala dipandang perlu memiliki struktur yang disebut struktur permukaan, umpannya struktur pada sebuah mitos, sistem kekerabatan, konstum, upacara, tatacara memasak, tuturan dan lain sebagainya. Sedangkan struktur dalam berada pada tataran yang tidak disadari oleh para pelaku seperti yang terdapat pada bahasa.

3. Suatu istilah ditentukan maknanya oleh relasi-relasi pada suatu titik waktu tertentu secara sinkronis. Dalam menelaah suatu fenomena atau relasi sistem, dan relasi sinkronis ditempatkan mendahului relasi diakronis. Artinya sebelum suatu sistem secara diakronis diketahui, harus diketahui dulu kondisi diakronisnya atau relasi-relasi dengan fenomena yang lain.
4. Relasi-relasi yang terdapat pada struktur dalam dapat disederhanakan lagi menjadi *oposisi biner* atau posisi berpasangan yang paling tidak memiliki dua pengertian. Misalnya pada kategori menaikan dan tidak menikah. *Oposisi biner* tidak eksklusif misalnya, air, api dan lain sebagainya.

Strukturalisme Strauss menganggap bahwa serangkaian tanda-tanda, simbol-simbol, dan fenomena budaya pada dasarnya dapat

ditanggapi dengan menggunakan metode analisis struktural atas berbagai peristiwa budaya, yang tidak saja akan meraih pada upaya mengungkapkan makna-makna referensinya, tetapi juga akan mengungkapkan tata bahasa yang ada di balik proses munculnya fenomena budaya itu sendiri, yang mengatur proses perwujudan berbagai fenomena semiotis dan simbolis yang bersifat tidak didasari.

### Kepustakaan

Ahimsa, Hedy Shri-Purta. *Strukturalisme Levi Strauss Mitos dan Karya Sastra* Yogyakarta: Galang Press, 2001.

Chaer, Abdul Sociolinguistik, *Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Ciota, 1995

Pettit, L. *The Concept of Structurlism*. Berkely University of California Press, 1977

Culler, J. "The Linguistic Basis of Structuralism" dalam *Strukturalisme: An Introduction*, D, Robey (ed). Oxford: Clarendon Press, 1973.

### Catatan

<sup>1</sup>Abdul Chaer, *Sociolinguistik, Perkenalan Awal* (Jakarta : Rineka Ciota, 1995), hal. 218.

<sup>2</sup>J. Culler, *The Linguistic Basis of Structuralism dalam Strukturalisme: An Introduction*, D, Robey (ed). (Oxford: Clarendon Press 1973), Hal. 29.

<sup>3</sup>Ibid, Hal. 9

<sup>4</sup>Hedy Shri-Purta Ahimsa. *Strukturalisme Levi Strauss Mitos dan Karya Sastra* (Yogyakarta: Galang Press 2001), Hal 43.

Abu Nuwas berkata ketika sakit menjelang kematiannya:

دَبَّ فِي السَّقَامِ سُفْلًا وَعَلَوًا ۞ وَأَرَانِي أَمُوتُ عُضْوًا فَعَضُّوَا  
ذَهَبَتْ حِدَّتِي بِطَاعَةِ نَفْسِي ۞ وَتَذَكَّرْتُ طَاعَةَ اللَّهِ نِضُّوَا  
لَهْفَ نَفْسِي عَلَى لَيْالٍ وَأَيَّامٍ ۞ مِمَّ تَجَاوَزْتُهُنَّ لِعِبَابِ وَلَهُوَا  
قَدْ أَسَانَا كُلَّ الْإِسَاءَةِ فَاللَّهُمَّ صَفِّعْنَا وَغَفِّرْ أَوْعَفِّوَا

Penyakit menyerangku dari atas dan dari bawah, dan kurasa seluruh anggota tubuhku mati satu per satu.

Masa mudaku telah berlalu dengan mengikuti hawa nafsuku, dan aku tersadar untuk taat kepada Allah ketika berbaju rusak dan kurus (tua renta).

Jiwaku menderita siang dan malam, yang semuanya kulewati dengan bermain dan berfoya-foya.

Kami benar-benar telah berbuat kejelekan. Maka dari itu Ya Allah, aku mohon maaf dan ampunan-Mu.